

PARENTS' VERBAL VIOLENCE IMPACT ON CHILDREN'S MENTAL HEALTH

Febriana Dwi Cahyani¹, Tri Sumarsih²✉, Arnika Dwi Asti³

^{1,2,3} Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

✉ tris.smile@gmail.com

Abstract

The number of violence that occurs in Indonesia is supported by data obtained from international and national sources, as well as by the high number of mental disorders that occur in Indonesia. Most children experience verbal violence. The research objective was to determine the relationship between parental verbal abuse and children's mental health. The research method was conducted at SDN Blengorkulon, Ambal District, Kebumen Regency using quantitative research methods. The type and design of this research uses a cross-sectional approach. A sample of 131 with a total sampling technique used a verbal violence questionnaire with a validity test value of 0.01 and a reliability value of 0.947 while the mental health of children used a Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) questionnaire with a validity test value of CV1 > 0.8, a reliability test value of 0.887. Data analysis uses the Spearman rank formula. The majority of children experienced low verbal violence as many as 72% with a percentage of 55.0% experiencing normal mental health. There were 33 children who experienced severe verbal abuse with a percentage of 25.2%, the majority of whom experienced abnormal mental health as many as 18 children with a percentage of 13.7%. Parents' verbal violence against children's mental health showed that there was a significant value of $p < 0.00$, which means it is correlated, the correlation coefficient value is 0.713 which means it has a strong relationship. Parents' verbal abuse has an impact on children's mental health. The high number of verbal violence that occurs in this environment, the researchers suggest that parenting socialization be carried out to parents of students

Keywords: verbal abuse, parents, children's mental health

KEKERASAN VERBAL ORANG TUA BERDAMPAK PADA KESEHATAN MENTAL ANAK

Abstrak

Angka kekerasan yang terjadi di Indonesia, didukung oleh data-data yang didapatkan dari internasional dan nasional, juga oleh tingginya angka gangguan jiwa yang terjadi di Indonesia. Sebagian besar anak mengalami kekerasan verbal. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kekerasan verbal orang tua dengan kesehatan mental anak. Metode penelitian yang dilakukan di SDN Blengorkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis dan desain penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 131 dengan teknik total sampling menggunakan kuisioner kekerasan verbal dengan nilai uji validitas 0,01 dan nilai reliabilitas 0,947 sedangkan kesehatan mental anak menggunakan kuisioner *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)* dengan nilai uji validitas CV1 > 0,8, nilai uji reliabilitas 0,887. Analisis data menggunakan rumus spearman rank. Mayoritas anak mengalami kekerasan verbal rendah sebanyak 72 dengan presentase 55.0% mengalami kesehatan mental normal. Anak yang mengalami kekerasan verbal berat sebanyak 33 dengan presentase 25.2% mayoritas mengalami kesehatan mental abnormal sebanyak 18 anak dengan presentase 13,7%. Kekerasan verbal orang tua terhadap kesehatan mental anak didapatkan hasil bahwa terdapat nilai signifikan $p < 0,00$ yang berarti berkorelasi, nilai koefisien korelasi 0,713 artinya memiliki

hubungan yang kuat. Kekerasan verbal orang tua berdampak pada kesehatan mental anak. Tingginya angka kekerasan verbal yang terjadi dilingkungan tersebut peneliti menyarankan agar dilakukan sosialisasi parenting kepada wali murid

Kata kunci: kekerasan verbal, orang tua, kesehatan mental anak

1. Pendahuluan

Menurut data dari *Official journal of The American Academy of Pediatrics* dengan judul *Prevalence of Past-year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimates* tahun 2016 rata-rata 50% atau diperkirakan lebih dari 1 milyar (1.058.776.444) anak-anak berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan baik secara fisik maupun melalui peluapan emosional dari jumlah total populasi anak di dunia hamper mencapai 2 milyar anak. Data kekerasan verbal pada anak menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa 62% anak di Indonesia mengalami kekerasan verbal selama pandemi covid 19. Didapatkan data dalam jurnal *Verbal Abuse On Pre-School Children: The Case Of Indonesian*, kekerasan verbal yang dilakukan kepada anak dalam bentuk penelantaran anak mencapai 50,5%, serta kekerasan melalui peluapan emosi dalam bentuk kata-kata kasar mencapai angka 8,5%. Berdasarkan data yang didapatkan dari Sistem Informasi Online Perlindungan Anak (SIMFONI PPA) data yang tersaji dan diinput pada tanggal 1 Januari 2022. hingga saat ini didapatkan jumlah kasus kekerasan di Indonesia mencapai 4001 kasus, terbagi menjadi dua yaitu pada korban laki-laki mencapai 632 jiwa, korban kekerasan pada perempuan mencapai 3710 jiwa. Dalam jumlah kasus berdasarkan tempat kejadian didapatkan data 2697 kasus sering di temukan dalam rumah tangga. Jumlah korban berdasarkan tempat kejadian paling tinggi berada dikasus rumah tangga. Jenis kekerasan verbal hingga merusak keadaan psikologis dialami korban mencapai angka 1494 jiwa. Korban kekerasan berdasarkan usia 6-12 tahun mencapai 909 anak. Data korban kekerasan berdasarkan tingkat pendidikan pada tingkat SD mencapai 925 anak. Pelaku kekerasan berdasarkan hubungan didapatkan pelaku orang tua mencapai 529.

Data kekerasan pada tahun 2022 per tanggal 1 januari yang diupload oleh SIMFONI PPA jumlah korban kekerasan terhadap anak di Jawa Tengah mencapai 250 korban. Data kekerasan pada bulan maret tahun 2021 berdasarkan kategori usia dan jenis kelamin, anak-anak jenis kelamin laki-laki mencapai 42 kasus sedangkan pada anak perempuan mencapai 9 kasus. Berdasarkan data kekerasan provinsi Jawa Tengah tahun 2020 maret kasus kekerasan berdasarkan jenis kelamin dan usia korban, pada korban laki-laki usia anak mencapai 64 kasus, sedangkan pada anak perempuan mencapai 174 kasus total 238. Menurut jenis kekerasan yang dialami korban pada anak tahun 2021 dengan kasus kekerasan psikis total 61 dengan presentasi 21,94%. Kasus kekerasan di Jawa Tengah dengan kategori kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada anak mencapai 113 kasus. Didapatkan juga data kekerasan pada anak di daerah Kabupaten Kebumen kekerasan pada anak kategori (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) KDRT mencapai angka 9 kasus. Hasil grafik jumlah anak korban kekerasan berdasarkan kota Kebumen ditahun 2020 sampai 2021, di kabupaten lain angka tertinggi mencapai 13% sedangkan di Kabupaten Kebumen mencapai 9% dalam kasus KDRT.

Faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam melakukan *verbal abuse* pada anak usia sekolah 6-12 tahun, pertama disebabkan karena faktor pengetahuan orang tua

tentang pengetahuan dampak verbal abuse. Kedua disebabkan karena faktor pengalaman orang tua yang pernah mengalami kekerasan verbal pada masa kecilnya sehingga tidak menutup kemungkinan untuk meniru. Ketiga karena dukungan keluarga yang memiliki anak cacat bawaan lahir atau anak yang tidak diharapkan kelahirannya menyebabkan anak menjadi alasan orang tua dalam melakukan tindakan kekerasan. Keempat diakibatkan oleh faktor ekonomi keluarga, kelima faktor lingkungan (Farhan, 2018).

Bentuk dan jenis kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak contohnya orang tua mengucapkan kata-kata yang bersifat berunsur melecehkan, pelaku atau orang tua biasanya selalu melakukan tindakan menyalahkan, melabeli, dan juga mengkambing hitamkan menurut (Valvante, 2020). Dampak dari kekerasan verbal yang dilakukan secara emosional akan menyebabkan gangguan emosional pada anak. Anak akan mengalami tahap perkembangan konsep diri yang kurang baik, hubungan dalam lingkungan sosialnya mengalami masalah, dan menjadikan anak bersikap lebih agresif hal ini dapat menimbulkan pola pikir anak untuk menjadikan orang dewasa sebagai musuh dalam hidupnya. Anak akan lebih suka menyendiri dibandingkan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Dampak dari hal tersebut adalah anak masih suka mengompol dibandingkan anak lainnya, anak juga akan bertingkah hiperaktif atau sulit diam dalam waktu yang lama, mengalami kesulitan saat akan tidur, sering tantrum (Mahmud, 2019).

Kekerasan verbal dapat berdampak terhadap kesehatan mental, jika kesehatan mental ada yang terganggu tidak segera ditangani maka akan menyebabkan gangguan kesehatan mental. Kesehatan mental merupakan hal utama yang sangat penting, berperan untuk menjalani kelangsungan hidup. Jika individu yang mengalami sehat secara mental maka kehidupan sehari-harinya dapat maksimal dalam semua aspek yang ia kerjakan. Gangguan kesehatan mental yang cukup serius mengakibatkan perubahan mood seseorang, pola pikir, pola makan, serta perilaku seseorang, hal yang sangat serius dari gangguan mental yaitu menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan yang di luar nalar yang bersifat menyakiti diri sendiri, hal yang paling serius dari gangguan mental dapat menyebabkan seseorang untuk mengakhiri hidupnya.

Berdasarkan skrining kekerasan verbal kepada 20 anak terdapat 10 anak yang pernah mengalami kekerasan verbal sebesar 50%, didapatkan 2 anak yang mengalami kekerasan verbal dengan kriteria hasil kekerasan verbal berat dengan skor 74, 2 anak dengan kriteria hasil kekerasan verbal sedang dengan skor 56, 3 anak mengalami kekerasan verbal ringan dengan skor 54, dan 3 anak mengalami kekerasan ringan dengan skor 38. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana kekerasan verbal orangtua berdampak pada kesehatan mental anak.

2. Metode

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*.

2.2. Sampel Penelitian

Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan total responden sebanyak 131 siswa meliputi kelas 1-6 dengan kriteria inklusi: (a) Siswa-siswi SDN Blengorkulon, (b) Siswa-siswi yang pernah mengalami kekerasan verbal orang tua, (c) Siswa-siswi yang diizinkan oleh orang tua. Sedangkan kriteria eksklusi bagi siswa-siswi yang tidak dapat hadir saat penelitian.

2.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Blengorkulon, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia pada tanggal 4 april sampai 15 Juni 2022.

2.4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner kekerasan verbal yang terdiri dari 20 item pertanyaan dengan skala *likert* dengan pilihan jawaban untuk pertanyaan *favourable* SL = 4, SR = 3, JR = 2, TP = 1, sedangkan untuk pertanyaan *unfavourable* dengan nilai sebaliknya. Instrumen ini sudah diuji validitas oleh peneliti sebelumnya Nirwana Agustin (2018) dengan nilai validitas 0,01 dan reliabilitas Cronbach'Alpha 0.947.

Sedangkan untuk mengukur kesehatan mental anak menggunakan kuesioner SDQ (*Strenghts and Difficulties Questionnaire*) meliputi 25 item pertanyaan menggunakan skala *likert* dalam 5 subkala di jawab dengan 3 pilihan jawaban alternatif dengan nilai 0 = tidak benar, agak benar = 1, dan benar = 2. Jumlah skor tersebut kemudian dikategorikan menjadi normal, *bordline*, abnormal. Hasil uji *content validity index* (CVI) sebesar 1, dan reliabilitas 0,887.

2.5. Pengumpulan Data Penelitian

Peneliti memberikan surat izin penelitian kepada kepala sekolah, peneliti mengenalkan data diri, menjelaskan maksud dan tujuan sekitar 45 menit. Peneliti bertemu dengan siswa untuk membagikan *informed consent*. Peneliti melakukan perkenalan identitas, maksud dan tujuan penelitian kepada para siswa, bagi para siswa yang diperbolehkan oleh orang tua dan bagi orang tua yang sudah bertanda tangan untuk dilakukan penelitian apabila sudah mendapatkan izin maka penelitian dilakukan. Selanjutnya proses pembagian kuisisioner kepada para siswa, para siswa di persilahkan untuk mengisi kuisisioner. Proses ini peneliti meminta kepada semua responden agar tidak melihat teman sebangkunya dan mengisi kuisisioner sejujur-jujurnya yang responden alami, waktu yang diberikan sekitar 1 jam. Peneliti memberikan souvenir kepada semua siswa.

2.6. Teknik Analisa Data

Analisis univariat yang digunakan menggunakan prosentase dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *spearman rank*

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

a. Kekerasan Verbal Orangtua

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kekerasan Verbal Orang Tua di SDN Blengorkulon Kecamatan Ambal (N=131)

No	Kekerasan verbal	Frekuensi	presentase
	Berat	33	25.2%
	Sedang	26	19.8%
	Rendah	72	55.0%

Total	131	100%
--------------	------------	-------------

Sumber: data primer 2022

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan mayoritas orang tua melakukan kekerasan verbal kategori rendah sebanyak 72 (55.0%).

b. Kesehatan Mental Anak

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental Anak di SDN Blengorkulon Kecamatan Ambal (N=131)

No	Kesehatan mental	frekuensi	presentase
1.	Abnormal	20	15.3%
2.	Boderline	15	11.5%
3.	Normal	96	73.3%
	Total	131	100%

Sumber: data primer 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas anak mengalami kesehatan mental normal sebanyak 96 (73.3%).

c. Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Kesehatan Mental Anak

Tabel 3 Distribusi Korelasi Kekerasan Verbal dengan Kesehatan Mental Anak di SDN Blengorkulon Kecamatan Ambal (N=131)

			Kekerasan Verbal	Kesehatan Mental
Spearman's rho	Kekerasan Verbal	Correlation	1.000	.713**
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	.000
	Kesehatan Mental	Correlation	.713**	1.000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	131	131

****.** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: data primer 2022

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan korelasi kekerasan verbal orang tua terhadap kesehatan mental anak menggunakan rumus spearman rank didapatkan hasil bahwa terdapat nilai signifikan $p < 0,00$ yang berarti berkorelasi, didapatkan juga nilai koefisien korelasi 0,713 yang berarti memiliki hubungan yang kuat.

3.2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian anak yang mengalami kekerasan verbal kategori berat sebanyak 33 dengan presentase 25,2%, anak yang mengalami kekerasan verbal kategori sedang sebanyak 26 dengan presentase 19,8%, sedangkan anak yang mengalami kekerasan verbal kategori rendah sebanyak 72 dengan presentase 55,0%. Berdasarkan analisa peneliti angka kekerasan yang terjadi dilingkungan tersebut dapat dikatakan cukup tinggi hal tersebut didorong oleh karakteristik responden.

Berdasarkan tingkat parameter tertinggi kedua adalah memfitnah anak dengan pertanyaan skor paling banyak yaitu "orang tua memarahi saya meskipun saya tidak melakukan kesalahan" pada nomor 13 dengan nilai rata-rata skor 2,7. Dalam penelitian ini

peneliti berpendapat bahwa anak yang terus-menerus akan menyebabkan anak merasa kurang dicintai karena merasa anak menjadi tempat pelampiasan amarah orang tuanya. Anak juga menjadi tidak senang dalam menjalani kesehariannya.

Berdasarkan tingkat parameter ketiga yaitu anak sering mendapatkan perlakuan ancaman dengan pertanyaan “orang tua mau menerima dan memaafkan saya ketika saya mau mengakui kesalahan yang telah saya lakukan sambil memeluk saya” terbukti pada nomor 9 dengan nilai rata-rata skor 3,1. Berdasarkan analisa peneliti anak yang sering mengalami tindakan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua menyebabkan anak sering mengalami rasa kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri, anak selalu merasa dibawah tekanan dan ancaman sehingga dalam melakukan tindakan anak merasa tidak percaya diri.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Nirwana Dewi tahun 2018 tentang hubungan kekerasan verbal orang tua terhadap perkembangan kognitif anak dengan hasil terdapat hubungan antara kekerasan verbal orang tua terhadap perkembangan kognitif dengan p value =0,02 dimana p value <0,05. Parameter tertinggi kedua dari kekerasan verbal yaitu dalam bentuk ancaman mengatakann bahwa mengancam anak dengan terus menerus merupakan suatu tindakan yang dapat menimbulkan anak menjadi merasa kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri. Anak akan mengalami gangguan perkembangan tumbuh kembang khususnya adalah perkembangan kognitif, anak menjadi tidak mampu memecahkan masalah, minder dan mengurung diri.

Parameter keempat pada pertanyaan kekerasan verbal yaitu pada bentuk menolak dalam bentuk pengabaian yaitu pada pertanyaan “orang tua saya merasa biasa saja saat tahu saya mendapat hukuman oleh guru apabila saya sakit” dengan rata-rata skor pertanyaan 3,2. Dari pernyataan ini peneliti menilai bahwa banyak orang tua yang tidak perhatiann kepada anaknya, tidak menanyakan mengapa hal tersebut dapat terjadi, orang tua banyak yang tidak mempedulikan apa yang dirasakan anak.

Parameter terendah yaitu menyindir dengan pertanyaan pada kuisioner kekerasan verbal, orang tua berkata sinis bahwa “anak yang baik hati” pada saat saya menolak untuk mengantar orang tua saya ke suatu tempat dengan nilai rata-rata skor pertanyaan sebanyak 2,4. Menurut asumsi peneliti hal tersebut sangat sering dilakukan oleh orang tua dengan tujuan menyindir tetapi menggunakan bahasa yang di perhalus dan para orang tua tidak mengetahui hal tersebut adalah hal yang salah.

Sebagian besar anak mengalami Kesehatan mental dengan kategori normal sebanyak 96 anak (73.3%). Dari hasil ini peneliti menyatakan bahwa angka kesehatan mental anak yang mengalami abnormal termasuk tinggi, kesehatan mental bisa terganggu karena berbagai factor salah satunya karena pola asuh orang tua, tingkat ekonomi keluarga, trauma dan lain sebagainya. kekerasan verbal yang di imbangi dengan kekerasan fisik sangat mempengaruhi anak mengalami emosional yang terganggu, dampak dari kekerasan yang dilakukan kepada anak menimbulkan gangguan psikologis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainil (2018) menyatakan bahwa pola asuh yang mempengaruhi kesehatan mental emosional sebagian besar pola asuh otoriter dan permisif yaitu 58,5%. Pola asuh otoriter bersifat pemaksaan dan kaku contohnya seperti orang tua membuat aturan yang harus dipatuhi, orang tua akan marah apabila anak tidak melakukan perintah maka orang tua akan meluapkan emosi kepada anak, sedangkan pola asuh permisif yaitu pola asuh dengan prinsip permisif ditandai dengan pembebasan anak, dalam prinsip ini orang tua memberi kebebasan kepada anak tanpa memberikan Batasan untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa memberi arahan baik atau benar tindakan yang

dilakukan anak. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua membuat kebanyakan anak mengalami masalah emosional (Fitri et al., 2019). Berdasarkan analisa peneliti mengapa anak sering di ganggu oleh teman sebayanya karena anak yang mengalami kekerasan sering merasa tidak percaya diri sehingga memunculkan sikap teman untuk menggangukannya.

Didukung penelitian yang dilakukan Penelitian yang dilakukan oleh Rake (2022) tentang Kesehatan Mental Remaja Korban Kekerasan Verbal di Desa Lubuk Ladung Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan atau (*field research*) dengan pendekatan kualitatif menyatakan bahwa kesehatan mental para remaja yang pernah mengalami kekerasan verbal lebih senang menghabiskan waktunya dirumah dibandingkan berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak dapat melakukan tindakan memaksa orang lain sesuai apa yang diinginkan disebabkan karena seringnya anak mendapatkan perlakuan yang dilakukan oleh orang tua sehingga anak dapat melakukan ke teman sebaya dan menganggap itu adalah hal yang wajar.

Sejalan dengan penelitian terkait masalah Perilaku didapatkan penelitian dengan judul Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perilaku Remaja di SMPN 20 Kota Pekanbaru olehh Silvia tahun 2020 didapatkan nilai hasil anak yang mengalami kekerasan verbal positif sebanyak (67,1%) mengalami perilaku yang positif sebanyak (55,3%) didapatkan hasil dengan uji chi square p value 0,048 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku remaja (Nova et al., 2020). Kekerasan verbal tidak mempengaruhi gejala hiperaktivitas, tidak terdapat hubungan antara kekerasan verbal terhadap Kesehatan mental dalam sub hiperaktifitas. Sebagian besar anak masih mempunyai rasa empati yang besar terhadap orang lain disekitar. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orangtua tidak berpengaruh terhadap rasa empati anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kekerasan verbal orangtua dengan kesehatan mental anak. Peneliti berasumsi bahwa kekerasan yang dilakukan oleh orang tua secara terus menerus mengakibatkan terganggunya kesehatan mental anak dimulai dari gangguan emosional, masalah perilaku. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia Nova (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku dengan hasil p value 0,048 ($p < 0,05$). Sebagian besar remaja mengalami kekerasan verbal positif dari orang tua sebanyak 51 anak dengan presentase 67,1% seperti membentak, mengancam, dan berkata kasar kepada anak, berperilaku positif sebanyak 42 remaja dengan presentase 55,3% (Silvia, 2020).

Penelitian lain dengan judul Hubungan Tingkat Kekerasan Verbal Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif dan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah menyatakan bahwa terdapat hubungan antar variable Kekerasan verbal terhadap Kesehatan mental diperoleh hasil uji chi-square nilai signifikan 0,000 ($p < 0,005$) (Citra, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Rake tahun 2022 tentang Kesehatan Mental Remaja Korban Kekerasan Verbal di Desa Lubuk Ladung Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan atau (*field research*) dengan pendekatan kualitatif menyatakan bahwa kesehatan mental para remaja yang pernah mengalami kekerasan verbal sulit untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar atau dengan lawan bicaranya, banyak remaja yang mudah menjadi tersinggung,

banyak remaja yang merasa kurang nyaman sehingga banyak menghabiskan waktu dirumah dibandingkan teman sebayanya (Rake, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Livana 2021 dengan judul Adakah Hubungan Kekerasan Fisik dan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah menunjukkan hasil penelitian terdapat hubungan antara kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah, anak yang mengalami kekerasan verbal kategori tinggi mengalami perkembangan psikososial yang menyimpang, perlakuan keluarga tertanam dalam ingatan anak yang secara langsung mempengaruhi perkembangan psikososial anak yang tertanam sejak dini. Hasil uji statistik dengan nilai $p=0,000$ (p value $<0,05$) (Livana et al., 2021).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Kinanti tahun (2022) tentang hubungan antara kekerasan verbal oleh orang tua dengan kecenderungan depresi pada remaja menyatakan bahwa semakin tinggi kekerasan verbal yang dialami semakin tinggi pula kecenderungan depresi pada remaja, didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar $r_{xy}=0,856$ menunjukkan hasil positif. Didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar $0,733$ (Citra, 2016).

4. Kesimpulan

Mayoritas anak mendapatkan kekerasan verbal rendah dengan jumlah 72 (55%), mayoritas anak mengalami kesehatan mental normal sebanyak 96 anak (73.3%), dan terdapat hubungan yang kuat antara kekerasan verbal orang tua dengan kesehatan mental anak nilai signifikan p value: $0,00$ dengan nilai koefisien korelasi $0,713$.

Referensi

- [1] Agustin, N. D, "Hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak, Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Insan Cendekia Medika", 2018.
- [2] Farhan, Z., "Faktor faktor yang melatarbelakangi orang tua melakukan verbal abuse pada anak usia sekolah 6-12 tahun Di Kabupaten Garut", vol. 3, no. 2, 2018.
- [3] Mahmud, B., "Kekerasan verbal pada anak. Jurnal An Nisa', 12(2), 689–694, 2019.
- [4] Fitri, A., Neherta, M., & Sasmita, H., "Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Masalah Mental Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Swasta Se Kota Padang Panjang Tahun 2018". Jurnal Keperawatan Abdurrab, 2(2), 68–72, 2019.
- [5] Rake Chandra Desmana., "Kesehatan Mental Remaja Korban Kekerasan Verbbal di Desa Lubuk Landung Kecamatan Kedurang Ilirr Kabupaten Bengkulu Selatan. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu", 2022.
- [6] Silvia, A., "Dampak Verbal Abuse Orangtua Terhadap Emosi Anak Di Perumahan Mitiara Mayang RT 34 Kelurahan Mayang Manggurai Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. In Fakultas Dakwah. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi", 2020.
- [7] Nova, S., Sari, A., "Hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perilaku remaja di SMPN 20 Kota Pekanbaru", 2020
- [8] Wati, H., Pelani, H., & Lina, R., "Hubungan Karakteristik Sosio Demografi Dengan Pengalaman Kekerasan Verbal Pada Remaja Di SMP N 1 Pasaman Tahun 2019". Jurnal NTHN : Nan Tongga Health and Nursing, 16(1), 16–24, 2021.

- [9] Citra, A. cintya., “Hubungan Tingkat Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif dan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah di Desa Karangsentul Kecamatan Gondangetan Kabupaten Pasuruan”. Universitas Brawijaya, 2016.
- [10] Livana, Ramli, M., & Radjah, C. L., “Adakah hubungan kekerasan fisik dan verbal orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah?”, *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(2), 201–214, 2021.